

Story Telling: Penguatan Budaya Anti Kekerasan di Satuan Pendidikan melalui Pendekatan Hukum, Sosial, dan Antropologi

Heri Tahir¹, Ririn Nurfaathirany Heri², Muhammad Aswan³, St. Junaeda^{4*}, Nasihin⁵

^{1,2,4} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{3,5} Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

*Koresponden : st.junaeda@unm.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 15-01-2026

Diterima: 26-02-2026

Diterbitkan: 31-03-2026

Kata Kunci:

Story Telling; Anti Kekerasan; Bullying; Perlindungan Anak; Satuan Pendidikan



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Heri Tahir, Ririn Nurfaathirany Heri, Muhammad Aswan, St. Junaeda, Nasihin

Abstrak

Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius karena berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Fenomena bullying, kekerasan verbal, intimidasi, dan pengucilan sosial sering kali dianggap sebagai bagian biasa dari interaksi sosial di lingkungan sekolah sehingga berpotensi membentuk budaya kekerasan yang terus berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas perlindungan anak di lingkungan pendidikan dengan realitas sosial yang masih ditemukan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang komunikatif dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak untuk membangun budaya anti kekerasan sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya anti kekerasan di satuan pendidikan melalui metode story telling dengan pendekatan hukum, sosial, dan antropologi. Kegiatan dilaksanakan di SD Inpres IKIP pada tanggal 16 Oktober 2025 dengan melibatkan siswa/i kelas III, IV, V, dan VI, guru, tenaga kependidikan, serta mahasiswa KKN-PPL Terpadu Universitas Negeri Makassar. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan observasi awal, edukasi interaktif, penyampaian materi, story telling, diskusi partisipatif, dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan

bahwa metode story telling mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk kekerasan di lingkungan sekolah serta pentingnya sikap empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Pendekatan multidisipliner melalui perspektif kriminologi, perlindungan anak, dan antropologi pendidikan juga membantu peserta memahami dampak perilaku bullying serta pentingnya membangun budaya sekolah yang aman, humanis, dan ramah anak.

1. PENDAHULUAN

Satuan pendidikan pada hakikatnya merupakan ruang pembentukan karakter, penguatan moral, dan pengembangan nilai kemanusiaan bagi peserta didik. Secara normatif (*das sollen*), sekolah berkewajiban menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, serta terbebas dari segala bentuk kekerasan (Kusfadia et al., 2025). Amanat tersebut secara tegas tercermin dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib memperoleh perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan bentuk perlakuan tidak manusiawi lainnya. Komitmen negara tersebut kemudian diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan yang menempatkan perlindungan peserta didik sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Namun realitas empiris (*das sein*) menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan masih terus terjadi dalam berbagai bentuk. Kekerasan tidak lagi hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga berkembang menjadi kekerasan verbal, intimidasi, perundungan (*bullying*), diskriminasi sosial, pengucilan, hingga kekerasan psikologis yang sering kali dianggap sebagai bagian dari dinamika pergaulan di sekolah (Lakilaki et al., 2025; Marasaoly, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas perlindungan anak dalam regulasi dengan praktik sosial yang berkembang di lingkungan pendidikan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan

pendidikan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius, khususnya terkait bullying dan kekerasan antar peserta didik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sekolah belum sepenuhnya mampu menjadi ruang aman bagi tumbuh kembang anak. Dalam banyak kasus, perilaku kekerasan bahkan mengalami normalisasi melalui budaya senioritas, candaan yang merendahkan, maupun relasi kuasa yang tidak sehat antara warga sekolah.

Dalam perspektif hukum, kekerasan di lingkungan pendidikan merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak anak dan hak memperoleh pendidikan yang aman (Tahir, 2021). Heri (2011) menjelaskan bahwa perlindungan hukum terhadap anak tidak hanya dipahami sebagai upaya represif melalui penegakan hukum, tetapi juga sebagai langkah preventif melalui pembangunan kesadaran sosial dan budaya hukum masyarakat. Pandangan tersebut menegaskan bahwa penyelesaian persoalan kekerasan di lingkungan pendidikan tidak cukup hanya melalui pendekatan sanksi, melainkan juga memerlukan penguatan budaya anti kekerasan sejak dini. Secara sosial, perilaku kekerasan pada anak sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pola komunikasi, media digital, serta lemahnya pendidikan empati di lingkungan keluarga dan sekolah (Darmayanti, 2024; Sidqi et al., 2025). Rochaniningsih (2014) menegaskan bahwa perilaku menyimpang pada anak dan remaja umumnya berkembang dari proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus tanpa kontrol sosial yang memadai. Oleh sebab itu, pendekatan sosial menjadi penting untuk membangun relasi yang sehat, toleran, dan saling menghormati di lingkungan pendidikan.

Sementara itu, dalam perspektif antropologi pendidikan, kekerasan dapat dipahami sebagai produk budaya yang terbentuk melalui kebiasaan, simbol relasi kuasa, dan pola interaksi sosial yang diwariskan secara terus-menerus (Tilaar, 2003). Budaya kekerasan sering kali hadir dalam bentuk yang dianggap wajar sehingga sulit dikenali sebagai tindakan yang membahayakan perkembangan psikologis anak. Dalam konteks tersebut, transformasi budaya sekolah menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan ramah anak. Salah satu pendekatan edukatif yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran anti kekerasan pada anak adalah metode *story telling* (Aliyana et al., 2025; Hurriyati & Wulansari, 2026). Metode ini dipandang efektif karena mampu menyampaikan nilai moral, empati, dan penghormatan terhadap sesama melalui bahasa yang sederhana dan dekat dengan

pengalaman anak. Rukayah & Iswatiningsih (2025) menjelaskan bahwa cerita memiliki kekuatan membentuk cara berpikir, memahami pengalaman sosial, serta membangun makna dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan bercerita, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak memahami dampak perilaku kekerasan dari sudut pandang emosional dan sosial.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2025 di SD Inpres IKIP dengan melibatkan guru, pegawai sekolah, serta siswa/i kelas III, IV, V, dan VI sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan mengedepankan interaksi langsung antara tim pengabdian dan peserta melalui metode *story telling* sebagai media utama penyampaian nilai anti kekerasan di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena lebih komunikatif, mudah dipahami anak usia sekolah dasar, serta mampu membangun kedekatan emosional dalam proses penyampaian materi.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah terkait kondisi peserta, kebutuhan kegiatan, serta bentuk pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Tahap ini juga meliputi penyusunan materi edukasi mengenai budaya anti kekerasan, perlindungan anak, empati sosial, dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Selain itu, tim juga menyiapkan media pendukung berupa cerita edukatif, ilustrasi interaktif, dan simulasi sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan penyampaian materi interaktif, *story telling*, diskusi partisipatif, dan refleksi bersama peserta. Metode *story telling* digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah serta dampaknya terhadap kondisi psikologis dan sosial anak. Melalui cerita yang sederhana dan dekat dengan pengalaman peserta, siswa diajak memahami nilai empati, saling menghormati, toleransi, serta pentingnya menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pada sesi diskusi, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan pandangan mereka terkait perilaku perundungan maupun bentuk kekerasan lain yang pernah ditemui di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta, respons selama kegiatan berlangsung, serta pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan. Evaluasi juga dilakukan melalui komunikasi dengan guru dan pihak sekolah terkait perubahan respons peserta terhadap isu kekerasan di lingkungan pendidikan. Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran warga sekolah mengenai pentingnya budaya anti kekerasan serta mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Story Telling: Sebagai Media Penguatan Budaya Anti Kekerasan di Satuan Pendidikan*”, dilaksanakan di SD Inpres IKIP dengan melibatkan siswa kelas III, IV, V, dan VI, guru, pegawai sekolah, mahasiswa KKN-PPL Terpadu Universitas Negeri Makassar, serta tim pengabdian sebagai narasumber utama. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, pelaksanaan edukasi berlangsung secara aktif, komunikatif, dan partisipatif. Peserta terlihat antusias mengikuti sesi penyampaian materi, diskusi interaktif, permainan edukatif, serta kegiatan *story telling* yang dikemas dalam suasana yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga diperkuat dengan pelaksanaan penyuluhan ESTOBING (Edukasi Stop Bullying) yang dilaksanakan bersama mahasiswa KKN-PPL Terpadu Universitas Negeri Makassar.

Foto 1. Pemateri dan Peserta Berfoto Bersama
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa/i kelas III, IV, V, dan VI, guru, serta tenaga kependidikan di SD Inpres IKIP. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi anti kekerasan melalui metode *story telling* dengan pendekatan hukum, sosial, dan antropologi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara edukatif, komunikatif, dan partisipatif dengan melibatkan tim pengabdian, mahasiswa KKN-PPL Terpadu Universitas Negeri Makassar, serta pihak sekolah sebagai mitra kegiatan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti sesi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi sederhana, dan refleksi bersama mengenai perilaku anti kekerasan di lingkungan pendidikan.

Tahapan awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan pihak sekolah terkait kondisi peserta, kebutuhan kegiatan, serta bentuk pendekatan edukasi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih menganggap perilaku mengejek teman, memberi julukan tertentu, dan mempermalukan teman di depan kelompok sebagai bentuk candaan biasa dalam lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk kekerasan verbal dan psikologis di lingkungan pendidikan. Selain itu, hasil komunikasi dengan guru menunjukkan bahwa perilaku *bullying* ringan masih sering ditemukan dalam interaksi sosial peserta didik sehari-hari. Oleh karena itu, tim pengabdian memandang perlu dilaksanakan kegiatan edukasi yang tidak hanya menekankan aspek normatif hukum, tetapi juga pendekatan sosial dan budaya melalui metode *story telling* yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh anak-anak sekolah dasar.

Pelaksanaan Edukasi Anti Kekerasan Perspektif Kriminologi. Pelaksanaan kegiatan edukasi dari perspektif kriminologi dipaparkan oleh Prof. Dr. Heri Tahir, S.H., M.H. sebagai pakar kriminologi. Materi yang disampaikan difokuskan pada bentuk-bentuk perilaku menyimpang dan kekerasan yang berkembang di lingkungan pendidikan, khususnya perilaku *bullying* verbal dan psikologis yang sering dianggap normal oleh peserta didik. Dalam pemaparannya dijelaskan bahwa perilaku menyimpang pada anak dapat berkembang melalui proses imitasi sosial, pengaruh lingkungan pergaulan, serta lemahnya kontrol sosial dalam lingkungan sekolah. Peserta diberikan pemahaman bahwa perilaku mengejek, mempermalukan teman,

melakukan intimidasi, dan pengucilan sosial merupakan bagian dari tindakan kekerasan yang dapat berdampak terhadap perkembangan psikologis anak. Materi juga menekankan pentingnya kontrol sosial melalui peran guru, keluarga, dan lingkungan sekolah dalam mencegah berkembangnya perilaku agresif pada anak sejak dini. Dalam sesi diskusi, peserta didik terlihat aktif memberikan tanggapan dan pengalaman terkait perilaku *bullying* yang pernah ditemukan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Foto 2. Narasumber Memberikan Materi
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Pelaksanaan Edukasi Perspektif Perlindungan Anak. Materi mengenai perlindungan anak disampaikan oleh Dr. Ririn Nurfaathirany Heri, S.H., M.H. sebagai pakar perlindungan anak. Materi difokuskan pada hak-hak anak di lingkungan pendidikan serta pentingnya menciptakan sekolah yang aman dan ramah anak. Dalam penyampaian dijelaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis selama berada di lingkungan sekolah. Metode *story telling* digunakan untuk menggambarkan situasi nyata mengenai perilaku *bullying*, pengucilan sosial, dan kekerasan verbal yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan cerita membuat peserta lebih mudah memahami dampak emosional yang dialami korban kekerasan. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan juga diberikan penguatan mengenai pentingnya pendekatan persuasif dan edukatif dalam proses pembinaan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat lebih mudah memahami materi ketika disampaikan melalui ilustrasi cerita yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Metode tersebut juga membantu membangun kedekatan emosional antara narasumber dan peserta sehingga suasana kegiatan menjadi lebih interaktif dan komunikatif.

Pelaksanaan Edukasi Perspektif Antropologi Pendidikan. Materi antropologi pendidikan disampaikan oleh St. Junaeda, S.Ag., M.Pd., M.A. dengan fokus pembahasan mengenai budaya sosial dan perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Dalam pemaparannya dijelaskan bahwa budaya kekerasan sering terbentuk dari kebiasaan sosial yang dianggap normal dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberi julukan tertentu kepada teman, mengejek kondisi fisik, dan memermalukan teman di depan kelompok. Pendekatan antropologi digunakan untuk membantu peserta memahami bahwa budaya sosial dibentuk melalui kebiasaan yang diwariskan dan diterima dalam kehidupan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama sejak dini agar perilaku kekerasan tidak berkembang menjadi budaya dalam lingkungan sekolah.

Dalam sesi interaktif, peserta didik diajak memahami pentingnya menjaga ucapan, menghormati teman, serta membangun hubungan sosial yang sehat dalam kehidupan sekolah. Guru dan tenaga kependidikan juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun budaya sekolah yang lebih humanis dan inklusif melalui pola komunikasi yang positif.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap sesi kegiatan. Hal tersebut terlihat dari keberanian siswa menjawab pertanyaan, menyampaikan pengalaman pribadi, dan mengikuti simulasi sederhana mengenai perilaku anti kekerasan. Pendekatan *story telling* terbukti membantu peserta memahami nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama secara lebih sederhana dan emosional. Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan mahasiswa dalam membangun budaya anti kekerasan di lingkungan pendidikan dasar. Kehadiran mahasiswa KKN- PPL Terpadu Universitas Negeri Makassar memberikan kontribusi positif dalam menciptakan suasana kegiatan yang lebih komunikatif dan dekat dengan peserta didik.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Story Telling* sebagai Media Penguatan Budaya Anti Kekerasan di Satuan Pendidikan: Pendekatan Hukum, Sosial, dan Antropologi” yang dilaksanakan di SD Inpres IKIP berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta kegiatan yang terdiri atas siswa/i, guru, tenaga kependidikan, serta mahasiswa KKN-PPL Terpadu Universitas Negeri Makassar. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui metode *story telling* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif, partisipatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar dalam memahami isu kekerasan dan bullying di lingkungan pendidikan. Dari perspektif kriminologi, kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman kepada peserta mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang dan kekerasan yang sering muncul dalam interaksi sosial peserta didik, baik dalam bentuk kekerasan verbal, psikologis, maupun sosial. Dari perspektif perlindungan anak, peserta memperoleh pemahaman mengenai hak-hak anak untuk mendapatkan rasa aman, perlindungan, dan penghormatan selama berada di lingkungan pendidikan. Sementara itu, perspektif antropologi pendidikan memberikan pemahaman bahwa perilaku kekerasan dapat berkembang menjadi budaya sosial apabila terus dianggap normal dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa sebagian peserta sebelumnya masih menganggap perilaku mengejek, mempermalukan teman, dan memberi julukan tertentu sebagai bentuk candaan biasa. Namun setelah pelaksanaan edukasi dan diskusi interaktif, peserta mulai memahami bahwa perilaku tersebut termasuk bagian dari tindakan bullying yang dapat berdampak terhadap kondisi psikologis dan sosial anak. Selain meningkatkan pemahaman peserta didik, kegiatan ini juga memperkuat peran guru dan tenaga kependidikan dalam membangun pola komunikasi yang lebih humanis, persuasif, dan ramah anak di lingkungan sekolah. Secara umum, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya anti kekerasan di satuan pendidikan memerlukan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan aspek hukum, sosial, dan antropologi secara berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, sekolah diharapkan mampu menjadi ruang pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik yang lebih empatik, toleran, dan menghargai sesama.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta seluruh siswa/i SD Inpres IKIP atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa KKN-PPL Terpadu Angkatan XXXI Universitas Negeri Makassar Tahun 2025 yang telah berkontribusi dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan pendampingan kegiatan edukasi anti kekerasan di lingkungan sekolah. Kehadiran mahasiswa memberikan dukungan positif dalam menciptakan suasana kegiatan yang komunikatif, edukatif, dan partisipatif.

Penghargaan yang tinggi turut disampaikan kepada seluruh tim pengabdian yang telah memberikan kontribusi pemikiran, tenaga, dan keilmuan sesuai bidang kepakarannya dalam mendukung terlaksananya kegiatan ini. Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan manfaat dalam memperkuat budaya anti kekerasan serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyana, A. Z., Muna, F., Pramudia, S. G. D., & Afifi, Z. (2025). *Stop Bullying Sejak Dini: Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar melalui Program Psikoedukasi, Video Edukasi dan Storytelling*. 2(2), 1740–1752.
- Darmayanti, D. P. (2024). The Role of Character Education in Reducing Bullying Behaviour in Elementary Schools. *Celebes Journal of Elementary Education*, 2(2), 74–82.
- Heri, R. N. (2011). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Residivis Anak di Kota Makassar*.
- Hurriyati, D., & Wulansari, M. (2026). Kesadaran Berempati Terhadap Perundungan Melalui Storytelling pada SDN 10 Tanjung Lago. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 21–32.
- Kusfadia, A., Ahmad, A., & Arif, Z. (2025). Analisis Yuridis terhadap Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah Ditinjau dari Undang-Undang 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Studi pada MIS Bina Bangsa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 1437–1449.
- Lakilaki, E., Pratiwi, E. A., Priyohadi, N. D., Widayati, N. K., Astutik, N. W., Kep, M., Putri, H. A., Syaidah, K., Purwitasari, I., & Pambayun,

- E. L. (2025). *Mencegah Bullying dan Kekerasan di Sekolah*. PT Nafal Global Nusantara.
- Marasaoly, S. (2022). Pencegahan perundungan (bullying) terhadap siswa SD dan SMP dalam implementasi kota peduli ham di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), 94–112.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Rukayah, S., & Iswatiningsih, D. (2025). Cerita Bergambar sebagai Strategi Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Daya Paham terhadap Bacaan. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 513–522.
- Sidqi, A., Thoyibah, F. A., Haryani, D., & Anshari, M. R. (2025). Toxic Talk di Usia Dini: Pendidikan Karakter sebagai Intervensi Bahasa Negatif Generasi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 842–851.
- Tahir, H. (2021). Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Pidana Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros. *Phinisi Integration Review*, 4(1), 44–54.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. IndonesiaTera.